

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Setelah peneliti mencari hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengembangan budaya literasi di SMA Negeri 1 Batu, ternyata masih belum ada penelitian serupa yang dilakukan di sana. Namun ada beberapa karya tulis yang mendukung, berikut ini peneliti akan memaparkan beberapa karya tulis yang sekaligus menjadi referensi dalam penulisan ini, yaitu:

- a) Penelitian Asif Alfariqh (2017) yang berjudul “Menumbuhkan Budaya Literasi di Kalangan Pelajar”. Adapun hasil dari penelitian yang dilakukan di SMA Al Amin Paciran, kabupaten Lamongan yaitu dalam menumbuhkan budaya literasi di kalangan pelajar menggunakan beberapa program, yakni e-pustaka, mentoring kata, dan arisan kata. Penelitian ini menfokuskan pada cara menumbuhkan budaya literasi di kalangan pelajar, sedangkan yang akan peneliti teliti dalam skripsi ini adalah pengembangan budaya literasi di SMA Negeri 1 Batu tentang bagaimana program yang sudah berjalan untuk dikembangkan menjadi suatu kebiasaan yang tidak terlupakan. Itulah salah satu yang membedakan antara yang sudah diteliti oleh peneliti terdahulu dengan yang akan diteliti.

- b) Penelitian Ane Permatasari (2015) yang berjudul “Membangun Kualitas Bangsa dengan Budaya Literasi”. Adapun hasil dari penelitian tersebut mengingatkan pemerintah dan elit politik supaya segera mengambil kebijakan yang efektif mengenai budaya literasi, karena Indonesia sudah semakin terpuruk mengenai budaya literasi dan menjadi masalah yang serius. Karena budaya literasi Indonesia sudah berada dalam kondisi kritis, sehingga seluruh elemen yang berada di Indonesia diharapkan mampu memperbaiki dan meningkatkan budaya literasi di kalangan masyarakat bangsa. Penelitian ini menfokuskan budaya literasi pada keseluruhan ruang lingkup yaitu bangsa Indonesia, sedangkan yang akan peneliti teliti dalam skripsi ini yaitu menfokuskan pengembangan budaya literasi di kalangan peserta didik terutama di SMA Negeri 1 Batu.
- c) Penelitian Alfi Syahriyani (2010) yang berjudul “Optimalisasi Budaya Literasi di Kalangan Mahasiswa; upaya meretas komunikasi global”. adapun hasil dari penelitian tersebut mengungkapkan bahwa budaya literasi di kalangan mahasiswa merupakan kegiatan yang perlu terus dioptimalisasi di perguruan tinggi, karena dengan meningkatkan budaya literasi mahasiswa dapat ikut berperan aktif dalam menyamai budaya membaca dan menulis di lingkungan sekitar untuk meningkatkan kualitas bangsa. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan saya teliti yaitu mengoptimalisasikan

pengembangan budaya literasi di kalangan peserta didik SMA Negeri 1 Batu, dengan harapan penerapan budaya literasi di jenjang SMA lebih efektif dibandingkan ketika sudah memasuki dunia perguruan tinggi.

- d) Penelitian Riska Darmayanti (2016) yang berjudul “Membangun Budaya Literasi Informasi bagi Masyarakat Kampus”. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa fungsi perpustakaan adalah fungsi informatif, sehingga perlu dilakukan beberapa upaya untuk meningkatkan kualitas perpustakaan sebagai pusat sumber informasi. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan saya teliti yaitu kalau penelitian Riska lebih mengacu pada budaya literasi informasi yang diterapkan untuk menyerap informasi yang berujung pada penambahan pengetahuan melalui penggunaan teknologi informasi, sedangkan yang akan saya teliti mengacu pada budaya literasi pada pokoknya yaitu membaca dan menulis, di mana terdapat hubungan yang signifikan antara literasi membaca dengan literasi menulis untuk memperoleh pengetahuan dan wawasan yang luas menuju pemahaman macam-macam literasi lainnya, terutama pada mata pelajaran PAI. Sehingga peserta didik mampu menginterpretasikan antara ayat atau hadits yang sedang dipelajarinya dengan pengetahuan yang di dapat dari buku-buku penunjang lainnya selain buku pelajaran.

B. Pengembangan Budaya Literasi dalam Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI

Anis Baswedan dalam suatu kesempatan pernah mengatakan, salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh masyarakat untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) Indonesia di abad 21 ini adalah meningkatkan kemampuan berliterasi. Kemampuan literasi yang dimaksud di sini bukan hanya sekedar membaca dan menulis saja, tetapi mencakup makna yang lebih luas yaitu kemampuan dalam menginterpretasi sumber informasi dalam bentuk cetak, visual, digital dan auditori (Supiandi, 2016).

Seseorang dikatakan literat apabila sudah memahami sesuatu karena membaca informasi yang tepat dan melakukan sesuatu berdasarkan pemahamannya terhadap isi bacaan (Permatasari, 2015). Dengan informasi yang dimiliki atas banyaknya kegiatan membaca, maka seseorang akan mampu untuk mengidentifikasi, menemukan, mengevaluasi, dan secara efektif dapat menggunakan informasi tersebut untuk isu atau masalah yang sedang dihadapi (Darmayanti, 2016).

Jurnal Dit.PSMA Ditjen.Pendidikan Dasar dan Menengah (2017) pada implementasi pengembangan kecakapan pendidikan abad 21 yang ditekankan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) menjelaskan, bahwa gerakan literasi di sekolah tidak menjadi bagian terpisah atau berdiri sendiri dalam pelaksanaannya. Literasi dicanangkan dalam aktivitas peserta didik di dalam kelas bersama guru, hal tersebut dilakukan untuk memperkaya dan

memperdalam wawasan serta penguasaan materi. Aktivitas literasi tidak harus dilakukan secara terus-menerus, melainkan cukup dilaksanakan dengan rutin selama 10-15 menit sebelum pembelajaran pertama dimulai.

UNESCO sendiri mencanangkan empat pilar belajar dalam pendidikan abad 21, yang terdiri dari: *learning to know* (belajar untuk mencari tahu), *learning to do* (belajar untuk mengerjakan), *learning to be* (belajar untuk menjadi), and *learning to live together in peace* (belajar untuk hidup bersama dalam kedamaian). Keempat pilar prinsip pembelajaran ini sepenuhnya didasarkan pada kemampuan literasi (Dit.PSMA, 2017).

Sebelum membahas lebih jauh lagi mengenai pengembangan budaya literasi, maka perlu kiranya untuk memahami tentang makna dari literasi (membaca-menulis).

1. Membaca

Membaca merupakan jendela dunia. Ungkapan ini secara jelas menggambarkan manfaat membaca, yakni membuka, memperluas wawasan dan pengetahuan individu (Triatma, 2016). Dengan adanya kegiatan membaca, maka akan memberi banyak pengetahuan, wawasan maupun informasi. Seseorang yang banyak membaca maka ia akan lebih banyak mengetahui hal-hal yang tidak diketahui orang lain (Tim penyusun buku P2KK, 2015).

a) Definisi Membaca

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis. Sedangkan menurut Ma'mur yang dikutip dalam buku Gustini (2016) mendefinisikan bahwa membaca merupakan kegiatan rutin yang tidak dapat dipisahkan dari gaya kehidupan manusia modern, terlebih lagi dalam dunia pendidikan.

Membaca menurut wijono yang dikutip dalam jurnal Permatasari (2015) yaitu suatu proses komunikasi ide antara pengarang dengan pembaca, di mana dalam proses ini pembaca berusaha untuk menginterpretasikan makna dari bahasa pengarang untuk memahami ide pengarang. Sedangkan menurut Stone (2013) menjabarkan bahwa membaca itu suatu proses yang kompleks dan harus dicontohkan, diajarkan, dilatih dan dievaluasi setiap harinya. Termasuk juga kemampuan untuk mengurai kata-kata dan juga frasa, nada, ekspresi, dan kefasihan yang tepat. Dalam membaca, terdapat komponen yang saling berhubungan untuk membentuk jembatan yang membantu pembaca untuk memahami buku yang dibaca.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa membaca yaitu proses serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mencari informasi dan menambah wawasan

dengan cara memahami isi dari suatu teks dengan menginterpretasikan pengetahuan awal sebelum membaca dengan sesudah membaca.

b) Fungsi, Manfaat dan Tujuan Membaca

Kegiatan membaca sudah seharusnya menjadi aktivitas rutin dalam kehidupan sehari-hari. Ketika seseorang melakukan kegiatan membaca tentu menginginkan sesuatu dari yang dibacanya, karena membaca mempunyai fungsi, manfaat dan tujuannya. Secara umum membaca berfungsi untuk menyerap informasi dari teks yang dibacanya (Kasiyun, 2015). Selain itu, kegiatan membaca juga memiliki fungsi sosial yaitu untuk memperoleh kualifikasi tertentu yang disebut dengan *achievement reading* (Siswati, 2010).

Teks yang baik akan memberikan manfaat yang baik dan memberikan pengetahuan dan pencerahan bagi pembacanya (Kasiyun, 2015). Manfaat dari membaca sendiri salah satunya yaitu orang tersebut akan memiliki keunggulan komparatif dibandingkan orang yang tidak membaca. Semakin banyak melakukan kegiatan membaca, maka seorang tersebut akan lebih terbuka cakrawala pemikirannya (Putra, 2008).

Adapun tujuan dari kegiatan membaca meliputi berpengalaman bersastra dan memperoleh serta menggunakan

informasi. Sementara itu proses pemahaman meliputi: mengambil informasi secara eksplisit, membuat kesimpulan secara langsung, menginterpretasikan dan mengintegrasikan gagasan dan informasi, serta mengevaluasi isi, bahasa maupun unsure teksnya (Musfiroh, 2016). Membaca untuk meningkatkan pengetahuan itu bisa dilakukan oleh siapa saja, karena bidang ilmu pengetahuan itu memiliki cakupan yang luas. Semakin tinggi pendidikan seseorang akan merasakan semakin banyak yang tidak diketahui (Kasiyun, 2015).

Membaca dapat membantu seseorang dalam memahami perbedaan teks dan strategi yang digunakan dalam membuat makna, memiliki rasa kontrol atas proses berpikirnya sendiri, dan berproses bagaimana menjadi pembaca yang kritis (Gustini, 2016). Peserta didik diharapkan mampu memahami makna yang tersirat maupun tersurat dalam suatu bacaan. Sehingga mereka mampu mengaplikasikan pemahaman yang didapatnya dalam kehidupan sehari-hari baik sebagai penunjang pembelajaran maupun sebagai penambah wawasan pengetahuan.

c) Budaya Membaca Menurut Islam

Berdasarkan quran surat al-Alaq ayat 1-5, Jika melihat dari sudut pandang Islam, seharusnya kita merasa malu dengan rendahnya semangat membaca dalam diri kita. Budaya membaca

sudah diperintahkan sejak ratusan tahun yang lalu, tetapi masih sedikit orang yang mampu melaksanakan perintah tersebut. Jika durenungkan kembali, boleh jadi kemunduran umat Islam yang pernah menguasai sepertiga dunia itu terjadi karena budaya membaca yang semakin memudar (Tim penyusun buku P2KK, 2015).

Ironis jika dikaji secara mendalam lagi. Di mana seharusnya umat Islam yang telah Allah perintahkan untuk membaca, namun kenyataannya kini justru terbalik. Budaya membaca di Negara-negara maju sangat diperhatikan, sedangkan di Indonesia bukanlah persoalan yang menjadi prioritas utama. Tidak heran jika kita jauh tertinggal dengan mereka. Wawasan dan ilmu pengetahuan negara lain lebih baik dibandingkan dengan Negara Indonesia. Untuk itu, sudah sewajarnya jika setiap orang wajib untuk membudayakan semangat membaca. Karena membaca adalah ciri dari masyarakat yang berperadaban maju (Tim penyusun buku P2KK, 2015).

2. Menulis

a) Definisi Menulis

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, menulis adalah melahirkan pikiran atau perasaan (seperti mengarang, membuat surat, dan sebagainya) dengan tulisan. Menulis merupakan keterampilan literasi yang akan tercapai jika peserta didik mampu

menguasai kemampuan literasi yang lain seperti: menyimak, berbicara dan membaca (Kurniawan, 2014). Menurut Semi yang dikutip dalam jurnal Aminah (2012) mendefinisikan bahwa menulis itu merupakan pemindahan pikiran atau perasaan dalam bentuk lambang-lambang bahasa dan diperlukan pengetahuan tentang ejaan dan tanda baca.

Menulis itu proses penyampaian pesan melalui bahasa tulisan, karena dengan kegiatan menulis dapat menjembatani seseorang dalam mengekspresikan perasaan, ide, emosi serta dapat melatih seseorang untuk berfikir kritis (Nurazizah, 2016). Sedangkan menurut Slamet yang dikutip dalam buku Tim penyusun Buku P2KK (2015) menjelaskan bahwa menulis itu serangkaian kegiatan yang menggali pikiran dan perasaan mengenai suatu subjek, memilih hal-hal yang akan ditulis, menentukan cara menuliskannya sehingga pembaca dapat memahami dengan mudah dan jelas.

Berdasarkan beberapa definisi tentang menulis, maka dapat diambil kesimpulan bahwa menulis yaitu kegiatan yang dilakukan untuk mengungkapkan gagasan atau ide berdasarkan informasi yang telah didapatkannya dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh pembacanya.

b) Langkah-langkah dalam Menulis

Menurut Langan yang dikutip dalam buku Gustini (2016), ada empat langkah dalam menulis efektif yaitu:

- Membuat sebuah pokok bahasan atau topik yang akan dibahas;
- Mendukung pokok bahasan dengan bukti spesifik atau pernyataan umum;
- Mengatur dan menghubungkan bukti spesifik, maksudnya bisa menghasilkan rincian khusus yang diperlukan untuk mendukung pokok bahasan;
- Menulis jelas, kalimat bebas dari kesalahan atau mengikuti aturan dalam menulis.

3. Hubungan Membaca dan Menulis

Antara menulis dan membaca terdapat hubungan yang kuat. Prinsip seseorang dalam menulis itu untuk membaca, minimal untuk dibaca oleh diri sendiri (Gustini, 2016). Menurut Suparno dan Yunus dalam jurnal Nurazizah (2016) menjelaskan, bahwa kualitas pengalaman membaca akan sangat mempengaruhi kesuksesannya dalam menulis. Pada dasarnya, membaca itu berkaitan dengan jalan yang harus dilakukan dalam menginput ilmu pengetahuan, sedangkan

menulis berkaitan dengan kreativitas mengekspresikan gagasan, pengetahuan, pengalaman dan perasaan (Kurniawan, 2014).

Menurut Tarigan dalam jurnal Aminah (2012) menyatakan bahwa antara menulis dan membaca itu terdapat hubungan yang sangat erat. Apabila seseorang menuliskan sesuatu, maka secara tidak langsung ia ingin agar tulisan itu dibaca oleh orang lain, paling sedikit untuk dibaca sendiri lagi. Seseorang mampu menulis dengan baik karena adanya pengalaman luas yang diperoleh melalui membaca. Informasi-informasi yang di dapat dari kegiatan membaca akan diekspresikan kembali dalam tulisan.

Sedangkan menurut Thahar yang dikutip dalam jurnal Yeni (2013) menjelaskan bahwa hubungan membaca dan menulis secara tidak sadar dapat memberi banyak pengetahuan, pengalaman, kaca banding dan bahkan ilmu dari kegiatan yang dilakukannya. Orang yang banyak membaca, kemampuan dalam berbahasanya dapat berkembang melebihi rata-rata yang dimiliki oleh orang kebanyakan. Proses membaca merupakan pemicu awal bagi seseorang untuk memulai mengekspresikan dirinya melalui tulisan. Mustahil apabila seorang penulis mampu menulis dengan baik tanpa adanya kegiatan membaca, karena pengalaman yang luas di dapat dari informasi yang luas.

Baca dan tulis. Cara ini memang terdengar sederhana, tetapi melalui cara ini banyak manfaat yang bisa diambil. Kegiatan membaca dan menulis menjadi salah satu proses timbal-balik, dengan menulis akan lebih mengingat apa yang dibaca (Stone, 2013). Membaca dan menulis sendiri merupakan keterampilan yang saling melengkapi. Tidak ada yang perlu ditulis kalau tidak ada yang membacanya, dan tidak ada yang dapat dibaca kalau belum ada yang ditulis.

4. Budaya Literasi

Menurut Teew yang dikutip dalam jurnal Syahrani (2013) menjelaskan bahwa, secara historis budaya literasi telah ditemukan sejak 3000 SM dan semenjak itu telah merubah budaya lisan menjadi budaya tekstual, namun pada kenyataannya hal itu masih belum mempengaruhi orang Indonesia. Budaya lisan telah mengakar dan memiliki nilai-nilai tersendiri, sehingga untuk merubahnya membutuhkan waktu dan pendekatan yang mampu mempengaruhi pemikirannya.

Literasi dalam KBBI diartikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan tulis-menulis. Dalam konteks kekinian, literasi sendiri memiliki makna yang sangat luas. Literasi bisa diartikan sebagai melek teknologi, berpikir secara kritis dan peka terhadap lingkungan sekitar (Nurchaili, 2016). Hal ini sependapat dengan pendapat Norton yang dikutip dalam jurnal Musfiroh (2016) bahwa

literasi itu bukan sekedar kemampuan membaca dan menulis saja, melainkan hubungan antara kemampuan itu dengan lingkungannya, baik dalam tataran lokal, regional, maupun transnasional.

Selain itu, kemahiran dalam berliterasi merupakan salah satu pendekatan sebagai proses pada situasi sosial dalam konteks kekuatan struktur pada masyarakat dan institusi atau lingkungan sekelilingnya (Rutten, 2013). Maksudnya, masyarakat yang mempunyai budaya literasi tinggi bisa mempengaruhi struktur lingkungannya, begitupun dalam sebuah institusi lembaga.

Sejalan dengan hal tersebut, kusmana dalam jurnal Fatin (2016) menyimpulkan arti literasi menjadi beberapa hal, yaitu:

- 1) kemampuan baca-tulis atau kemelekwacanaan;
- 2) kemampuan mengintegrasikan antara menyimak, berbicara, membaca, menulis dan berpikir;
- 3) kemampuan siap untuk digunakan dalam menguasai gagasan baru atau cara mempelajarinya;
- 4) piranti kemampuan sebagai penunjang keberhasilannya dalam lingkungan akademik atau sosial;
- 5) kemampuan performansi membaca dan menulis yang selalu diperlukan;
- 6) kompetensi seorang akademisi dalam memahami wacana secara professional.

Berdasarkan kesimpulan di atas, kunci dari literasi sendiri hanya membaca. Tanpa melaksanakan kegiatan membaca, literasi jenis apapun akan sulit dikuasai dan dipahami dengan maksimal. Oleh Karen itu, literasi membacalah yang memegang peran penting. Dengan banyak melakukan kegiatan membaca, maka seseorang akan memiliki budaya literasi secara efektif dan berkesinambungan.

Adapun komponen literasi berdasarkan Ferguson yang dikutip dalam jurnal Nurchaili (2016) terdiri atas: literasi dasar (*basic literacy*); literasi perpustakaan (*library literacy*); literasi media (*media literacy*); literasi teknologi (*technology literacy*); dan literasi visual (*visual literacy*). Di mana keseluruhan dari komponen literasi tersebut akan diintegrasikan berdasarkan tahapannya masing-masing. Komponen literasi tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1) Literasi Dasar (*basic literacy*)

“Yaitu terkait dengan kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis dan menghitung (*caunting*). Kemampuan analisis untuk memperhitungkan (*calculating*), mempresepsikan informasi (*perceiving*), mengkomunikasikan, serta menggambarkan informasi (*drawing*) berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi.”

Intinya pada komponen ini berhubungan dengan kemampuan dasar atas pemahaman dari beberapa informasi yang di dapat dalam mengambil kesimpulan.

2) literasi perpustakaan (*library literacy*)

“Berkenaan dengan bagaimana memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami *Dewey Decimal System* sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau mengatasi masalah.”

Komponen ini memberi kemudahan dalam membedakan berbagai macam sumber referensi dan lebih memudahkan dalam penggunaan perpustakaan.

3) literasi media (*media literacy*)

“Bersinggungan dengan kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (radio dan televisi), media digital (media internet), dan memahami tujuan penggunaannya.”

Di sini kita harus memahami dari berbagai macam bentuk dari media, baik yang tercetak maupun yang elektronik. Sehingga kita mampu memahami tujuan dan maksud penggunaannya.

4) literasi teknologi (*technology literacy*)

“Kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti peranti keras (*hardware*), peranti lunak (*software*), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi. Berikutnya, kemampuan dalam memahami teknologi untuk mencetak, mempresentasikan, dan mengakses internet. Sejalan

dengan membanjirnya informasi karena perkembangan teknologi saat ini, diperlukan pemahaman yang baik dalam mengelola informasi yang dibutuhkan masyarakat.”

Pemahaman tentang komponen literasi teknologi ini sangat membantu, hal ini diperlukan supaya mampu memiliki pemahaman yang baik dalam mengelola informasi yang dibutuhkan untuk mengkreasi kebenarannya.

5) literasi visual (*visual literacy*)

“pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audiovisual secara kritis dan bermartabat. Tafsir terhadap materi visual yang tidak terbanding, baik dalam bentuk cetak, auditori, maupun digital (perpaduan ketiganya disebut teks multimodal), perlu dikelola dengan baik.”

Komponen yang terakhir ini merupakan komponen tingkat lanjut antara kedua komponen literasi media dan literasi teknologi supaya mampu mengembangkan kemampuan dalam kebutuhan pembelajaran sehingga mampu dikelola dengan baik

Kesimpulan dari komponen literasi di atas yaitu, bahwa keseluruhan dari setiap komponen itu harus dikuasai sesuai dengan tahapannya masing-masing. Setiap komponen memiliki keterkaitan antar satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan, sehingga dapat membuktikan bahwa literasi itu bukan sekedar membaca dan menulis

saja, melainkan pemahaman yang lebih mendetail terhadap suatu informasi yang di dapat supaya mampu menginterpretasikan pengetahuannya dengan baik.

Sedangkan budaya literasi sendiri menurut Asra yang dikutip dalam jurnal Darmayanti (2016) menjelaskan bahwa, budaya literasi yaitu suatu kegiatan ilmiah yang tereduksi dan tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat keterkaitan antara lembaga pendidikan dan dunia intelektual. Keduanya saling mempengaruhi dan saling membutuhkan. untuk menciptakan generasi literat membutuhkan proses panjang dan sarana yang kondusif. Oleh karena itu, proses ini dimulai dari lingkungan keluarga, lalu didukung dan dikembangkan di sekolah, dan di lingkungan umum (Permatasari, 2015).

Hakikat orang yang gemar membaca dan mampu menciptakan sebuah tulisan ialah ingin meraih sukses. Siapapun berhak mendapat kesuksesan tanpa harus melihat latar belakang sosialnya maupun statusnya. Menumbuhkan niat yang tulus dalam berliterasi memang butuh waktu dan berawal dari keinginan dalam diri yang kuat, serta belajar untuk membudayakan tradisi literasi. Sehingga siapapun yang banyak membaca dan menulis maka mereka akan menguasai informasi, sedangkan mereka yang menguasai informasi maka mereka mampu menguasai dunia (Gustini, 2016).

Faktanya, Islam pernah menguasai sepertiga bola dunia dengan bacaan, tulisan dan pembelajaran (budaya literasi). Banyak ulama maupun ilmuan memuslim yang dikenal oleh dunia karena tulisannya, bahkan Al-quran dan Hadits sampai pada kita dengan media tulisan. Begitulah peran strategis budaya literasi di dalam Islam. Tidak akan terpisah dan terkikis oleh kemajuan zaman, karena pada dasarnya membaca dan menulis merupakan *sunnatullah* yang mengiringi keberhasilan umat (Gustini, 2016).

Tuntutan budaya literasi itu harus diikuti. Hal ini penting untuk memenuhi tuntutan perkembangan zaman dan perkembangan ilmu. Semakin menanamkan budaya literasi dalam diri, maka akan membentuk pribadi yang memiliki cara berfikir kritis, logis dan kreatif. Karena untuk menjadi generasi penerus bangsa bukan hanya mengandalkan teknologi saja, namun harus menjadi generasi pengamal ilmu yang berperadaban dengan membudayakan literasi. Selain itu, melalui budaya literasi akan mempermudah transfer ilmu pengetahuan antar Negara satu dengan Negara lain secara optimal (Syahriyani, 2010).

Kehadiran internet dan *smartphone* merupakan sebuah keniscayaan. Keduanya menjadi sangat fenomenal dan menjadi kebutuhan primer di era globalisasi seperti ini. Meskipun dalam penggunaannya terdapat dampak positif dan negatif, terbukti

masyarakat Indonesia menjadi konsumen atas kedua hal tersebut (Nurchaili, 2016). Sehingga dapat ditarik kesimpulan jika masyarakat Indonesia ini sebenarnya memiliki minat yang tinggi dalam membaca, namun bakatnya yang belum tersalurkan. Minat tersebut diperlihatkan pada sekelompok orang yang mampu bertahan sekitar satu jam untuk membaca informasi melalui internet yang berada di *smartphone*, namun hanya mampu bertahan dan fokus selama 10 menit untuk membaca buku.

5. Pengembangan Budaya Literasi Melalui Gerakan Literasi Sekolah

Pengembangan budaya literasi belakangan ini menjadi sorotan utama oleh pemerintah, karena perhatian secara umum masyarakat terhadap literasi masih sangat minim. Banyak upaya yang dilakukan untuk menanamkan budaya literasi, salah satunya dengan menumbuhkan masyarakat yang gemar membaca (Permatasari, 2015). Jika ingin memenangkan kompetensi global, seluruh masyarakat Indonesia harus melek literasi (Nurchaili, 2016). Karena kemajuan sebuah bangsa juga tercermin dari semangat atau tidaknya budaya literasi di kalangan masyarakatnya (Darmayanti, 2016).

Pengembangan budaya baca memang menjadi salah satu jalan untuk menuju masyarakat yang mampu menghasilkan tulisan. Dengan penguasaan literasi yang dimiliki, maka dapat membuka cakrawala, memperluas wawasan, dan memahami dunia dalam lingkup yang lebih

luas (Nurchaili, 2016). Budaya literasi dalam aspek membaca dinilai penting di Indonesia karena:

- 1) melalui budaya baca dan belajar diharapkan wawasan, pengetahuan, kreativitas, motivasi untuk maju dan mengatasi rintangan meningkat serta tidak mudah putus asa,
- 2) rata-rata pendidikan penduduk Indonesia masih rendah,
- 3) produktivitas nasional masih rendah (Gustini, 2016).

Permasalahan dalam pengembangan budaya literasi tidak terbatas hanya menjadi tugas dan tanggung jawab Kementerian Pendidikan Nasional saja (Gustini, 2016). Namun seluruh elemen masyarakat yang berada di Indonesia juga harus ikut serta dalam menanggulangi masalah ini, baik dalam ruang lingkup pendidikan maupun non pendidikan. Diantara seluruh elemen di atas, tetapi yang lebih efektif untuk menanamkan budaya literasi terhadap masyarakat Indonesia adalah lembaga pendidikan. Dengan demikian, para pendidik bertanggung jawab untuk terus menerus mengembangkan budaya literasi bagi peserta didik (Syahrani, 2013).

Cara yang bisa digunakan oleh pemerintah dan seluruh elemen masyarakat untuk mengembangkan budaya literasi supaya meningkatkan minat peserta didik terhadap kebiasaan literasi yaitu:

- 1) memperbaiki kualitas dan pemerataan pendidikan, baik dalam segi infrastruktur (fasilitas) maupun suprastrukturnya (SDM);
- 2) memperbaiki manajemen perpustakaan;
- 3) melakukan program lanjutan di lingkungan sekolah;
- 4) membangun peradaban berliterasi pada semua pihak (Permatasari, 2015).

Upaya demi upaya dilakukan untuk mengembangkan budaya literasi pada masyarakat Indonesia. Dengan mengingat peranan budaya literasi itu memang penting untuk kemajuan suatu bangsa, maka Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melakukan pengembangan dengan cara menerapkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

➤ **Pengertian GLS**

Gerakan Literasi Sekolah merupakan upaya menyeluruh yang melibatkan semua warga sekolah (guru, peserta didik, orang tua/ wali murid) dan masyarakat, sebagai bagian dari ekosistem pendidikan. Salah satu program dalam gerakan tersebut yaitu “melakukan kegiatan 15 menit membaca buku non-pelajaran sebelum waktu pelajaran pertama dimulai”. Materi yang dibaca berisi tentang nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global berdasarkan jenjang pendidikan peserta didik tersebut (Faradina, 2017).

➤ Tujuan GLS

GLS sendiri memiliki tujuan umum dan tujuan khusus. Adapun tujuan umum diadakannya gerakan literasi sekolah yaitu: menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah supaya mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Sedangkan untuk tujuan khususnya yaitu:

- Menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah
- Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat
- Menjadikan sekolah sebagai teman belajar yang menyenangkan dan ramah agar anak dan warga sekolah mampu mengolah pengetahuan dengan baik
- Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca (Sutrianto dkk, 2016).

➤ Ruang Lingkup GLS

Adapun ruang lingkup GLS di SMA menurut Buku Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas yang disusun oleh Sutrianto dkk (2016), yaitu:

- 1) Lingkungan fisik sekolah (ketersediaan fasilitas, sarana prasarana literasi);
- 2) Lingkungan sosial dan afektif (dukungan dan partisipasi aktif semua warga sekolah) dalam melaksanakan kegiatan literasi pada jenjang pendidikan SMA;
- 3) Lingkungan akademik (adanya program literasi yang nyata dan bisa dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah).

➤ **Prinsip-prinsip GLS**

prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) perkembangan literasi berjalan sesuai tahapan perkembangan anak;

tahap perkembangan ini membantu peserta didik dalam membaca dan menulis, sehingga disesuaikan dengan kemampuan setiap anak dan pembelajaran literasi yang tepat sesuai kebutuhan perkembangannya.

- 2) program literasi yang baik bersifat berimbang;

sekolah merupakan tempat pelaksanaan program literasi yang efektif, serta menyadari bahwa setiap peserta didik memiliki kebutuhan dan karakter yang berbeda-beda. Sehingga sekolah memiliki strategi tersendiri dalam menyediakan bahan dan jenis teks bacaan supaya bervariasi.

3) program literasi terintegrasi dengan kurikulum;

program literasi merupakan tanggung jawab semua elemen sekolah, terutama ketika terjadi proses pembelajaran di dalam kelas. Dengan demikian, pelaksanaan program literasi harus diintegrasikan dengan kurikulum pembelajaran.

4) kegiatan berliterasi dilakukan kapanpun dan dimanapun;

proses pelaksanaan kegiatan literasi dilaksanakan ketika memiliki waktu luang, tidak hanya dilaksanakan ketika di ruang lingkup sekolah saja, melainkan bisa dilakukan di mana saja dan kapan saja.

5) kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan, misalnya dalam penguatan untuk berdiskusi (Rohman, 2017).

Dengan banyaknya membaca, peserta didik akan memiliki keleluasaan dalam kemampuan bahasanya. Sehingga diharapkan peserta didik mampu memiliki kualitas yang bagus dalam berdiskusi.

➤ **Tahapan Gerakan Literasi di Sekolah**

Program GLS ini dilakukan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan sekolah di seluruh Indonesia. Kesiapan tersebut mencakup kesiapan kapasitas sekolah (ketersediaan fasilitas, bahan bacaan, sarana, prasarana

literasi), kesiapan warga sekolah dan kesiapan sistem pendukung lainnya (partisipasi publik, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan yang relevan).

Selain programnya yang dilakukan secara bertahap, dalam pembudayaan literasi di sekolah melalui program GLS juga dilakukan secara bertahap. Adapun tahapan Gerakan Literasi Sekolah yaitu:

- 1) Tahap Pertama yaitu Pembiasaan, kegiatan yang bisa dilakukan oleh pihak sekolah yaitu membiasakan kegiatan membaca buku non pelajaran selama 10-15 menit sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai, mempersiapkan sarana literasi, memanfaatkan peran perpustakaan, serta memberi motivasi secara bertahap dalam menumbuhkan budaya literasi di lingkungan sekolah (Puspito). Pada tahap ini bertujuan untuk meningkatkan rasa cinta baca di luar jam pelajaran, meningkatkan kemampuan memahami bacaan, menumbuhkembangkan penggunaan berbagai sumber bacaan. Hal tersebut bisa tercapai dengan cara penumbuhan iklim literasi sekolah yang baik melalui pengadaan dan pengembangan lingkungan fisik (Sutrianto dkk, 2016).

2) Tahap Kedua yaitu Pengembangan, tahap ini menuntut peserta didik untuk menunjukkan keterlibatan pikiran dan emosinya dalam proses berliterasi tanpa ada penilaian secara akademik (Puspito). Karena di sini sebagai tahap pengembangan, maka sekolah diharapkan memasukkan waktu literasi dalam jadwal pelajaran sebagai kegiatan membaca mandiri. Adapun tujuan yang diharapkan pada tahap pengembangan yaitu mengasah kemampuan peserta didik dalam memahami bacaan dan mengkaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, analitis, kreatif, dan inovatif dengan mengedepankan prinsip-prinsipnya. Pada tahap ini peserta didik dapat melaksanakannya dengan menulis komentar singkat terhadap buku yang dibacanya di buku jurnal membaca harian, mengadakan bedah buku, dan adanya program *reading award* (Sutrianto dkk, 2016).

3) Tahap Ketiga yaitu Pembelajaran, tahap ini lebih menekankan pada pelaksanaan literasi di semua mata pelajaran, baik dalam pemanfaatan berbagai strategi

literasi dalam pembelajaran maupun pengembangan lingkungan fisik (Puspito). Pada tahap terakhir ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengkaitkannya dengan pengalaman pribadi sehingga terbentuk pembelajaran sepanjang hayat, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, menolah dan mengelola kemampuan komunikasi secara kreatif, melalui kegiatan menanggapi buku bacaan dan buku pelajaran (Sutrianto dkk, 2016).

Setelah ketiga tahapan tersebut berjalan tersebut berjalan, kompetensi yang diharapkan meningkat dalam diri peserta didik setelah aktivitas literasi pembelajaran yaitu:

- Menggunakan fitur khusus representasi untuk mendukung *claim*, *inference*, dan prediksi;
- Mengubah dari satu moda ke moda yang lain;
- Menjelaskan keterkaitan antar moda;
- Memberikan bagaimana representasi yang berbeda (menjelaskan fenomena yang sama dengan cara yang berbeda);

- Memilih, mengombinasikan atau menghasilkan yang standard an non standar untuk mengomunikasikan konsep tertentu;
- Mengevaluasi representasi multimoda dan menjelaskan mengapa satu representasi lebih efektif daripada representasi lain untuk tujuan tertentu (Dit.PSMA, 2017).

Menurut Teguh yang dikutip dalam jurnal Rohman (2017) menjelaskan bahwa, dalam buku panduan GLS diterangkan cara-cara agar sekolah mampu menjadi garis depan dalam pengembangan budaya literasi. Adapun strategi tersebut untuk menciptakan budaya literasi yang positif di sekolah yaitu:

- Mengkondisikan lingkungan fisik sekolah yang ramah literasi;
- Mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat;
- Mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat.

Selain GLS yang telah dicanangkan dan diterapkan oleh beberapa sekolah di Indonesia, pemerintah sendiri sudah mulai memetakan kondisi literasi secara nasional, khususnya literasi pada

peserta didik. Peta itu memotret kemampuan literasi peserta didik yang tidak hanya ditekankan pada aspek membaca saja, namun juga pemahaman digital. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Dadang Sunandar, dalam kegiatan pembekalan teknis pengumpulan data penyusunan bahan kebijakan mengatakan, sebagai gerakan bersama, Gerakan Literasi Nasional (GLN) memerlukan data dan informasi yang akurat terkait capaian tingkat literasi rata-rata nasional. GLN sendiri diharuskan tumbuh sebagai gerakan bersama secara masif. Gerakan literasi yang dicanangkan oleh Kemendikbud ini bergerak melalui tiga poros utama, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat (Kompas, edisi Kamis 29 Maret 2018).

6. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam, seringkali dimaksudkan sebagai pendidikan dalam arti sempit yaitu proses belajar mengajar dimana agama Islam menjadi landasannya. Jadi Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang berwawasan semesta, yaitu ketuhanan, kemanusiaan dan kealaman secara utuh dan integratif (Tobroni, 2015). Pada hakikatnya, pendidikan Islam adalah suatu proses yang berlangsung secara *continue* dan berkesinambungan. Berdasarkan hal ini, maka tugas dan fungsi yang perlu diemban oleh pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya dan berlangsung sepanjang

hayat. Konsep ini bermakna bahwa tugas dan fungsi pendidikan memiliki sasaran pada peserta didik yang senantiasa tumbuh dan berkembang secara dinamis, mulai dari kandungan sampai akhir hayatnya. Secara umum tugas Pendidikan Agama Islam adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dari tahap ke tahap kehidupannya sampai mencapai titik kemampuan optimal. Sementara fungsinya adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan berjalan dengan lancar (Ramayulis, 2015).

Islam mendudukan pendidikan itu sebagai faktor penentu bagi masa depan anak, baik individu maupun dalam konteks kemasyarakatannya. Dalam pendidikan agama Islam terdapat tiga materi pokok yaitu akidah, ibadah dan akhlak. Juga yang menjadi sumber pengetahuan bagi epistemologi Islam adalah Hadits. Hadits diakui memberikan perhatian yang amat besar terhadap pendidikan (Nata, 1997). Sedangkan materi pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik pada jenjang SMA pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terdapat kompetensi inti (KI) disetiap kelas mulai dari kelas X, XI dan XII adalah sama. Keempat materi yang terdapat dalam kompetensi inti tersebut mengarahkan peserta didik untuk mampu mengaplikasikan keseluruhan aspek yang terdapat dalam kurikulum 2013. Materi tersebut sesuai dengan perkembangan

pemahaman peserta didik pada jenjang SMA yang memang sudah bisa untuk menerima materi dengan bobot yang berat. Dari keempat kompetensi tersebut, yang membedakan dalam kelas X, XI dan XII adalah kompetensi dasarnya. Dimana kompetensi dasar disesuaikan dengan pola perkembangan berfikir bertahap yang bertahap, dari bobot yang terendah sampai yang tertinggi.

Setelah memahami mengenai kompetensi inti yang digagas dalam kurikulum 2013, selanjutnya berkenaan dengan kompetensi dasarnya. Dimana kompetensi dasar merupakan tolak ukur dari materi pembelajaran yang akan disampaikan. Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Kompetensi dasar dibagi menjadi empat kelompok sesuai dengan pengelompokan kompetensi inti sebagai berikut:

1. kelompok 1: kelompok kompetensi dasar sikap spiritual
2. kelompok 2: kelompok kompetensi dasar sikap sosial
3. kelompok 3: kelompok kompetensi dasar pengetahuan
4. kelompok 4: kelompok kompetensi dasar keterampilan

C. Manfaat Adanya Budaya Literasi

Defi Soo Mi (2018) <https://www.kata.co.id/Pengertian/Literasi/1791>

menjelaskan bahwa manfaat dari budaya literasi yaitu:

1. Menambah kosa-kata.
2. Mengoptimalkan kerja otak.
3. Menambah wawasan dan informasi baru.
4. Meningkatkan kemampuan interpersonal.
5. Mempertajam diri dalam menangkap makna dari suatu informasi yang sedang dibaca.
6. Mengembangkan kemampuan verbal.
7. Melatih kemampuan berfikir dan menganalisa.
8. Meningkatkan fokus dan konsentrasi seseorang.
9. Melatih dalam hal menulis dan merangkai kata-kata yang bermakna.

